
EJENGKAL TANAH
EPERCIK
DARAH
4
15/D 5
arya :
SMARAMAN S.
HO PING HOO

X

X



CETAKAN PERTAMA

C V GEMA — SOLO 1982

SEJENGKAL TANAH SEPERCIK DARAH

Karya : Asmaraman S. Kho Ping Hoo

Jilid 2

– O –

GAGAK WULUNG girang bukan main, lalu melangkah maju menghampiri. Dia seorang datuk sesat, seorang jagoan yang tinggi ilmunya, maka tentu saja dia bukanlah orang yang sembrono. Ketika dia merangkul dan mendekap, dia sudah melindungi dirinya dan siap turun tangan kalau wanita cantik namun berbahaya itu mempunyai niat buruk terhadap dirinya. Akan tetapi tidak. Ni Dedeh Sawitri menengadahkan mukanya yang cantik, membuka sedikit mulutnya, bibirnya siap dan matanya dipejamkan. Gagak Wulung agak gemetar, lalu menunduk dan mencium mulut itu dengan bibirnya, mengecupnya dengan sepenuh perasaannya, dengan mesra sedangkan kedua tangannya merangkul, telapak tangannya di punggung dan pundak wanita itu. Ni Dedeh Sawitri menerimanya dengan mulut panas dan membalas ciuman itu, tidak kalah hangat dan mesranya, tangannya juga merangkul pinggang pria itu.

Pada saat kedua mulut saling mengecup, Ni Dedeh Sawitri menggerakkan kukunya pada pinggang. Gagak Wulung merasakan ini dan otomatis telapak tangannya menekan pundak wanita itu. Sebagai seorang berilmu tinggi, Ni Dedehpun merasakan hal ini dan keduanya lalu melangkah mundur sambil saling pandang. Muka mereka merah, oleh gairah api berahi yang timbul dari ciuman itu, sebagian pula oleh kecurigaan akan apa yang masing-masing rasakan tadi. Ni Dedeh Sawitri menyentuh pundaknya yang ditekan, dan Gagak Wulung meraba pinggangnya yang tadi seperti digurat.

Ni Dedeh Sawitri tersenyum. "Hebat! Ciumanmu memang ciuman maut, dan hatiku sudah berkobar oleh ciumanmu. Akan tetapi, nyawamu terancam maut, Gagak Wulung. Sekarang, buka rahasiamu itu, katakan cara bagaimana untuk mendapatkan tombak pusaka itu, atau akan kubiarkan engkau mampus!"

Ancaman wanita cantik ini disambut senyum mengejek oleh Gagak Wulung. "Kalau begitu, biarlah kita sama-sama mati, Ni Dedeh Sawitri. Dan percayalah, mati bersama denganmu sungguh nikmat, sampai matipun kita akan bergandeng tangan dan sama - sama memasuki neraka kalau perlu. Kaukira aku tidak tahu bahwa Sarpakenaka beracun itu tadi telah menggores pinggangku? Dan tengoklah pundak-

...u, buka baju itu dan engkau akan lihat!"

Ni Dedeh Sawitri cepat menyingkap baju ...nutup pundak dan iapun melihat tanda tapak ...ah di situ. "Hasta Jingga........!" serunya ...t dan marah.

"Tentu saja! Engkau terluka Hasta Jingga ...ng beracun, dan akupun terluka Sarpakenaka ...ng beracun. Keduanya sama mematikan."

"Ah, engkau memang cerdik, Gagak Wulung. ...ita sama - sama cerdik, dan agaknya memang ...ita sudah saling berjodoh. Nah, mari kau ...ati lukaku ini."

"Hemm, dan lukaku?"

"Akan kuobati pula."

"Tidak perlu susah-susah, Ni Dedeh Sawitri. ...alau engkau mau menerima cintaku, kalau ...ngkau melayaniku dan menyerahkan diri ke...daku, dengan sendirinya bekas pukulan itu...n akan lenyap. Hebat ilmuku, ya?"

Mendengar ini, Ni Dedeh terbelalak lalu ...tawa, rongga mulutnya yang kemerahan itu ...mpak, menggairahkan bagi Gagak Wulung. ...a-ha-hi-hi, Gagak Wulung. Sungguh aneh, ...ngguh banyak persamaan di antara kita! ...un di tubuhmu karena Sarpakenaka itupun ...n lenyap kalau engkau sudah sebadan de...nganku! Ha, tentu engkau mempergunakan ...sta Jingga itu untuk melukai wanita yang ...ak mau melayanimu dan karena pengobat-

annya hanya melalui hubungan badan, terpa
sa, ia akan melayanimu dengan sukarela!"

"Dan demikian pula dengan engkau, kal
sudah menjatuhkan pilihan kepada seorang pr
Hanya heranku, pria mana di dunia ini ya
tidak akan mau dengan suka rela menggau
mu tanpa kaupergunakan Sarpakenaka ?"

Keduanya tertawa dan Gagak Wulung l
menjelaskan rencananya.

"Engkau tahu, Ni Dedeh Sawitri, bah
Ki Baka mempunyai seorang putera."

"Ah, aku tidak pernah mendengar akan h
itu !"

"Nah, aku yakin bahwa tombak pusaka
tentulah diberikan kepada puteranya. K
tinggal mencari puteranya itu untuk da
menemukan dan merampas tombak pusaka
Tejanirmala."

Wajah yang cantik itu berseri. "Siapa
teranya dan di mana dia?"

"Inilah yang aku tidak tahu. Aku tidak ta
siapa namanya, dan tidak tahu pula di ma
kini dia berada."

Wanita itu cemberut. "Hemm, jangan m
gila engkau, Gagak Wulung. Kalau tidak ta
apa artinya semua rencanamu itu?"

"Nah, di sini tandanya engkau belum m
ngenal benar siapa kekasih barumu ini! M
mang aku tidak tahu siapa namanya dan

mana dia kini berada, akan tetapi, di sini ada penduduk dusun itu yang tentu akan tahu. Mari, kita tanyai mereka!" Gagak Wulung bangkit dan menyambar tangan Ni Dedeh Sawitri, diajaknya memasuki dusun itu. Ni Dedeh Sawitri sudah tersenyum kembali dan diam-diam ia merasa semakin suka kepada pria ini. Selain dapat menjadi seorang kekasih yang amat menyenangkan karena kepandaiannya bermain cinta dan bermesraan, juga pria ini memiliki kedigdayaan dan amat cerdik pula, dapat menjadi sekutu yang amat menguntungkan!

Dan hasil dari rencana kedua orang ini merupakan malapetaka bagi penghuni dusun Kelinting! Sudah belasan orang menjadi mayat yang bertumpuk dan berserakan ketika dipaksa mengaku. Mereka tadi mengumpulkan seluruh penduduk dengan kekerasan, tua muda laki perempuan, dari bayi sampai kakek nenek tompo, semua disuruh keluar rumah dan dikumpulkan di lapangan terbuka itu. Tadinya ...ntu saja ada beberapa orang laki-laki yang tidak mau mentaati perintah itu. Sekali menggerakkan tangan, sepasang manusia iblis itu membunuh dua orang laki-laki muda yang tidak taat itu dan semua penduduk dusun itu menjadi ketakutan dan tidak ada lagi yang berani membantah.

Seorang demi seorang ditanyai dan karena mereka tidak mengaku, mereka disiksa dan dibunuh. Kakek yang terakhir dibunuh oleh Gagak Wulung itu membuat semua orang semakin ketakutan. Namun, mereka adalah orang-orang dusun yang setia. Mereka maklum bahwa dua orang ini jahat dan mereka mencari Raden Nurseta tentu mempunyai niat buruk, oleh karena itu ketika mereka ditanya tentang putera Ki Baka, mereka tidak mau mengaku.

Ni Dedeh Sawitri mengerutkan alisnya dengan jengkel dan ia menahan tangan Gagak Wulung yang hendak menyeret laki-laki berikutnya untuk ditanyai dan disiksa atau dibunuh kalau perlu. Dia memandang temannya dan Ni Dedeh Sawitri tersenyum, menunjuk ke arah seorang gadis cilik yang berjongkok dengan tubuh gemetar di sudut, di antara ayah dan ibunya yang juga sama takutnya,

"Kaucoba perawan itu dengan cara lain!" bisik Ni Dedeh Sawitri.

Gagak Wulung yang cerdik segera mengerti akan maksud kawannya. Dia tersenyum, melangkah maju dan sekali sambar, dia sudah menjambak rambut gadis cilik itu. Gadis itu menjerit, gelungnya terlepas dan bagaikan seekor kelinci yang digantung pada telinganya, siap untuk disembelih, ia diangkat oleh Gagak

...ulung. Seorang gadis cilik yang usianya paling banyak duabelas tahun.

"Siapa bapak dan ibunya? Maju ke sini!" ...ntak Ni Dedeh Sawitri.

Ayah dan ibu anak itu, dengan tubuh gemetar dan muka pucat, merangkak maju dan ...ta ibu itu terbelalak ke arah puterinya yang ...nih tergantung pada rambutnya yang dipe...ng Gagak Wulung.

"Nah, sekarang kalian katakan, siapa nama ...ak Ki Baka itu dan di mana dia berada. Ka...u kalian tidak mau mengaku, perawan ka...n ini akan diperkosa di depan kalian! De...ar baik-baik, ia akan diperkosa di sini, di ...pan mata kalian, sampai mampus!"

"Ohhh....... tidak.......!" Pria yang menjadi ...yah anak itu memekik dengan muka pucat ...n mata terbelalak.

"Jangan........ ah, jangan........!" Ibunyapun ...enjerit sambil menangis lalu bergulingan di ...tas tanah untuk meraih anaknya, akan tetapi ...buah tendangan dari Ni Dedeh Sawitri mem...atnya terjungkal.

"Kalau kalian tidak ingin anak kalian di...rkosa sampai mati, hayo katakan siapa na...a putera Ki Baka dan di mana dia bersem...unyi!" bentak wanita kejam itu.

"Aku .... kami .... tidak tahu ...."

Ayah anak perempuan itu menggeleng kepal keras-keras.

"Hemm, Gagak Wulung, hayo, tunggu ap lagi? Perkosa anak itu agar mereka meli hatnya !"

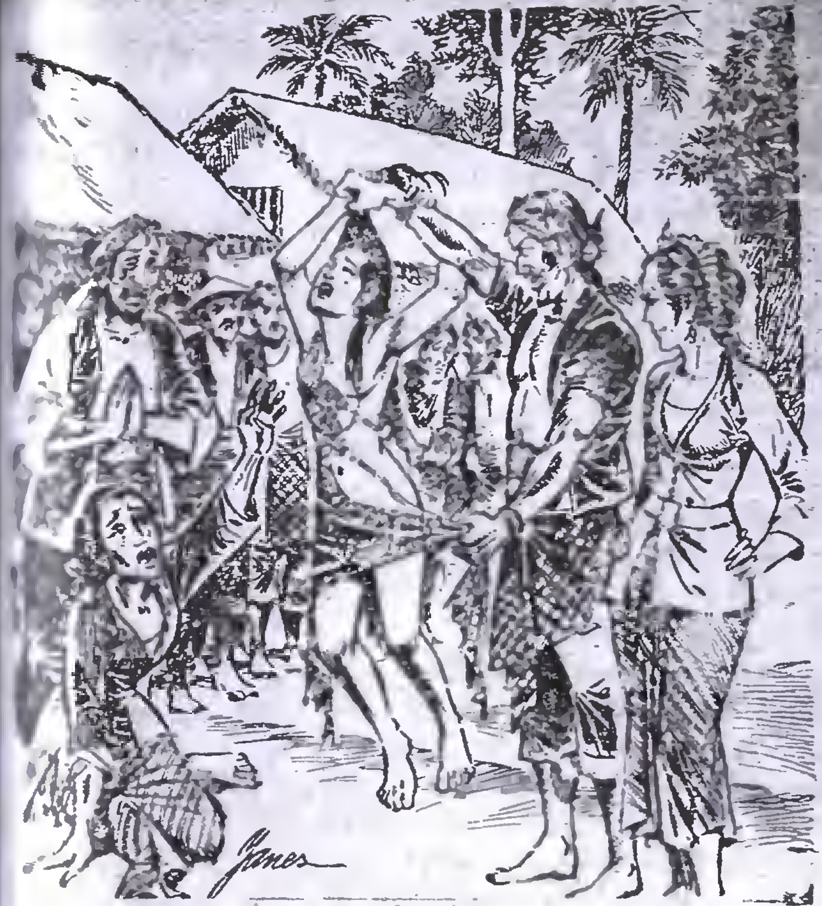
"Brett-brett-brettt!" Beberapa kali tanga kiri Gagak Wulung merenggut dan mencabik dan pakaian yang tadinya menutupi tubuh ana perempuan itupun robek - robek dan tangga semua dari tubuhnya. Ia kini telanjang bulat meronta-ronta, masih digantung pada rambut nya oleh tangan kanan Gagak Wulung. Melihat tubuh gadis yang belum mekar benar itu, Gagak Wulung tersenyum-senyum dan tangan kirinya kini meraba-raba secara kurang aja sekali.

"Jangan........! Ah, nama putera Ki Bak adalah Raden Nurseta.......!" tiba-tiba ibu ana itu menjerit.

Gagak Wulung tersenyum, jari-jari tangan nya mencubit payudara anak itu yang mula memb. kit. "Aih, ia seperti buah mangga yan ranum!" katanya mengejek.

Ni Dedeh Sawitri membentak lagi, "D mana dia sekarang? Di mana adanya Nurse itu ?"

"Itu....... saya........ saya tidak tahu....... ibu anak itu berkata, tangisnya mengguguk "Ah, ampunkan kami, ampunkan anak saya:....



"Brett - brett - brettt !" beberapa kali tangan kiri Gagak Wulung merenggut dan mencabik, dan pakaian yang tadinya menutupi tubuh anak perempuan itupun robek - robek dan tanggal semua dari tubuhnya.

Mendengar itu, Gagak Wulung lalu berlu-tut dan merebahkan anak perempuan itu di atas tanah, terlentang dan dia membuat ge-rakan seolah-olah hendak melepaskan pakaian-nya sendiri. Melihat ini, tiba tiba ayah anak itu berteriak.

"Jangan.......! Raden Nurseta sebulan yang lalu pergi ke guha Kantong Bolong di pantai Segara Kidul!"

Mendengar ini, Gagak Wulung dan Ni De-deh Sawitri saling pandang dan tersenyum. Gagak Wulung tersenyum bangga lalu mele-paskan gadis cilik itu, bangkit berdiri setelah mengelus perut gadis itu, mengebutkan baju-nya dan berkata, "Hemm, sayang....... ia mu-lus dan ranum.......!"

"Huh.......!" Ni Dedeh Sawitri mendengus tangan kirinya bergerak ke arah tubuh telan-jang yang masih terlentang itu.

"Crattt......!" Tidak nampak gerakan tangan-nya saking cepatnya, akan tetapi tahu-tahu perut gadis itu tergurat kuku, robek panjang dan ia berkelojotan sebentar lalu tewas dengan tubuh mulai membiru.

"Ha – ha engkau cemburu..........?" Gagak Wulung tertawa,

"Siapa cemburu!" bentak Ni Dedeh Sawitri dan ayah ibu anak itupun menjerit, menubruk mayat puteri mereka. Gagak Wulung dan Ni

Dedeh Sawitri tidak perduli, mereka bergan-deng tangan dan Gagak Wulung berkata,

"Mari kita saling mengobati, baru pergi mencari Nurseta!" Ditariknya tangan wanita itu memasuki sebuah rumah yang dianggap paling besar di dusun itu. Mereka menemukan kamar tidur dan segera mereka masuk ke da-lamnya, melempar diri ke atas pembaringan dan dua orang hamba nafsu ini tenggelam da-lam buaian api nafsu berahi yang membara. Tak seorangpun di antara penghuni dusun be-rani mendekati rumah itu, mereka sibuk mengurus mayat-mayat yang berserakan, mem-bawanya ke tanah kuburan untuk mengubur mereka secara baik-baik. Bahkan setelah selesai penguburan mayat - mayat itu, sampai hari menjadi malam, mereka masih berkumpul di tempat kuburan, tidak ada yang berani me-masuki dusun mereka.

Dua orang hamba nafsu itu puas sekali. Belum pernah selama hidup mereka menemu-kan seorang kekasih yang dapat mendatangkan kenikmatan dan kepuasan seperti pada hari itu. Tentu saja mereka menjadi saling melekat dan saling membutuhkan, bukan hanya sebagai kekasih yang dapat memuaskan, namun juga sebagai rekan, sebagai sekutu yang mengun-tungkan sekali. Setelah bermain cinta menya-lurkan nafsu berahi sehabis-habisnya, keduanya

puas dan lelah sekali, akan tetapi juga ternyata bahwa tanda keracunan benar telah lenyap dari tubuh mereka. Hal ini membuat mereka semakin akrab dan saling percaya. Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali mereka sudah meninggalkan dusun Kelinting tanpa ada seorangpun penghuni dusun yang mengetahuinya.

*
**

Bunyi menggelegar berkali-kali mengguncangkan dinding terjal bukit karang di tepi laut selatan setiap kali ombak yang semakin besar menuju pantai tertahan oleh dinding karang itu. Air laut pecah berhamburan, bagian terkecil menjadi uap membubung ke atas, membasahi daun-daun dan semak-semak yang masih sempat tumbuh di dinding itu. Jauh di bawah sana, nampak air laut berbuih mengeluarkan suara mendesis-desis, kemerasak seperti air mendidih, buih-buih putih diayun ombak dan bermain-main dengan gembiranya sampai alun yang kuat mendorongnya dan menghancurkannya ke tepi dinding karang. Buih itu hancur berantakan, namun selalu berkumpul kembali di atas permukaan air yang tenang sejenak sehabis gempuran dahsyat pada batu karang. Mereka menanti datangnya ombak yang bergulung datang dari tengah,

...akin ke tepi semakin meninggi, untuk kemu...an dengan kekuatan terkumpul dahsyat meng...hantam batu karang yang menjadi dinding ter...jal bukit karang itu,

Betapa besar, dahsyat, dan kuasanya alam! ...etapa indahnya, betapa perkasanya. Pemuda ...ang duduk bersila di mulut guha itu, di te...ngah dinding terjal bukit karang, aman dari ...jangkauan ombak karena terlampau tinggi ba...gi ombak untuk mencapai guha, dan hanya ...uap air yang menjadi atom itu saja mampu mendatangkan kebasahan seperti air yang di...bawa kabut, di permukaan guha. Pemuda itu ...sejak pagi tadi, sejak matahari terbit, duduk ...bersila di Guha Kantong Bolong itu. Seperti ...terpesona dia memandangi matahari terbit, ...samudera membiru, lalu permainan alun dan ombak. Penuh kagum dia memandangnya dan ...tiada bosannya dia mengamati semua itu se...menjak dia bertapa di situ, sebulan lebih ...yang lalu. Pemuda itu adalah Nurseta, putera ...Ki Baka, berusia enambelas tahun.

Nurseta memiliki tubuh yang sedang saja, ...namun tegap dan kekar karena sejak kecil dia ...bekerja berat di sawah, dan di samping itu, ...sejak kecil dia digembleng oleh Ki Baka, me...latih diri dengan olah raga, pencak silat, me...lakukan tapa brata, samadhi dan memperkuat ...tenaga luar dan dalam dari tubuhnya. Wajah-

nya halus tampan, namun pakaiannya sederhana sekali. Pagi hari itu, dia hanya mengenakan celana hitam sampai di bawah lutut dan berselimut sarung kasar sederhana. Dipandang sepintas lalu, dia mirip seorang pemuda tani biasa. Namun, kalau orang memperhatikan sinar matanya yang kadang - kadang mencorong, senyumnya dan bayangan pada wajahnya yang ramah dan penuh kehalusan, gerak geriknya, maka akan terdapat kesan bahwa pemuda ini bukanlah pemuda biasa, melainkan seorang yang "berisi".

Namun, pada saat seperti itu, seperti pada pagi - pagi yang lalu, Nurseta mengalami hal baru, bukan ulangan, dan pada saat itu dia merasa benar bahwa dirinya itu bukan apa - apa, hanya menjadi bagian kecil dan tidak ada artinya bagi alam maya pada ini. Tiada bedanya antara dirinya dengan air yang pecah berhamburan itu, atau dengan segumpal awan yang melayang-layang di angkasa itu, atau bahkan dengan seekor di antara burung-burung camar yang terbang di atas permukaan air laut itu. Dia bukan apa - apa, sebagian kecil saja dari hasil karya cipta yang maha agung ini. Kalau pada saat itu dia terjun ke bawah, lenyap ditelan air bergelombang, hal ini tidak akan mengubah segalanya. Segalanya masih akan berlangsung seperti apa adanya dan diapun akan

hilang begitu saja. Bukankah semua manusia pada akhirnya juga akan lenyap direnggut maut? Tidak perduli apakah dia itu laki atau perempuan, kaya atau miskin, raja atau jembel, terpelajar atau tidak. Seperti tokoh-tokoh wayang kulit. Baik raksasanya yang jahat, maupun raja-rajanya yang berkuasa, satria - satrianya yang gagah perkasa, para pendetanya yang sakti dan bijak, sampai kepada biyung embannya, ponakawannya, pada akhirnya akan mengalami hal yang sama, yaitu masuk kotak yang ditutup oleh Ki Dalang dan habislah!

Alam sungguh indah dan agung, kalau dipandang oleh mereka yang mampu membuka mata dengan waspada, tanpa prasangka, tanpa pendapat, tanpa penilaian, tanpa pamrih. Memandang saja, mengamati saja, dan alam akan membuka diri, tanpa ada rahasia apa-apa lagi.

Nurseta terseret kembali oleh pikirannya. Dia terkenang masa kecilnya. Dia tidak ingat lagi bagaimana wajah ibunya, namun dia masih ingat betapa dia ditimang - timang, dikeloni, masih terasa olehnya akan kasih sayang itu, bukan teringat, melainkan terasa, dan batinnya menjadi hangat. Diapun teringat akan ayahnya, Ki Baka yang ditinggalnya sebulan yang lalu.

"Kulup, angger Nurseta," demikian kata ayahnya pada suatu pagi, sebulan yang lalu. "Ketahuilah bahwa sempurnanya ilmu melalui

pelaksanaan. Tanpa pelaksanaan, segala ilmu yang dipelajari takkan ada manfaatnya dan untuk memperdalam ilmu, haruslah disertai latihan dan tapa brata merupakan latihan terbaik. Tapa brata memperkuat batin dan membangkitkan tenaga dalam di tubuhmu. Oleh karena itu, kulup, hari ini juga, pergilah engkau ke Guha Kantong Bolong di tepi Segara Kidul dan bertapalah di sana sampai aku datang menyusulmu."

Teringat akan ayahnya, muncul perasaan rindu di hati pemuda itu. Ayahnya seorang yang amat menyayangnya. Terkenang dia akan sikap ayahnya apabila dia bertanya tentang ibunya. "Ia sudah tiada, angger dan tidak ada gunanya membicarakan mendiang ibumu, yang hanya akan mendatangkan kedukaan dan kehilangan belaka." Demikian ayahnya selalu mengelak.

Ayahnya memiliki ilmu kepandaian yang tinggi dan biarpun dia telah digembleng sejak kecil, namun baru separuh saja ilmu-ilmu ayahnya dapat dikuasainya. Terutama sekali dalam penggunaan ilmu mengerahkan tenaga dalam seperti Aji Sari Patala, dia masih jauh, belum sekuat ayahnya sehingga kalau dia memainkan silat Aji Bajradenta, biarpun gerakannya lebih lincah dan cepat dibandingkan ayahnya, namun dia kalah tenaga. Inilah agak-

ya yang mendorong ayahnya untuk mendesak ar dia bertapa di dalam guha itu.

Selama satu bulan menyepi di tempat itu, Ia selalu bersamadhi, menghimpun tenaga murni dan berlatih pernapasan, hanya tidur kalau mata sudah tidak kuat bertahan, hanya makan atau minum kalau perut sudah menuntut. Minum air sumber di atas bukit, makan sayur dan buah atau ketela, bukan makan mencari kelezatan, melainkan makan atau minum sebagai pemenuhan tuntutan perut belaka.

Jalan naik atau turun antara puncak bukit yang menjadi tepi tebing curam ke Guha Kantong Bolong merupakan jalan yang amat sukar. Bukan jalan manusia karena dia harus bergantungan pada akar-akar dan batu-batu. Berbahaya bagi manusia biasa karena sekali injakan kaki atau pegangan tangan terlepas, tubuh akan terjatuh meluncur ke bawah setinggi seratus tombak lebih dan akan hancur lumat diterima batu-batu karang yang runcing dan tajam di bawah sana, atau diterima ombak besar dan badan akan dihempaskan, dibanting ke dinding karang sampai remuk!

Karena sukarnya jalan yang ditempuh untuk mencapai guha itu, maka hampir tidak pernah ada orang yang berani mencari guha itu, karena di situpun tidak ada sesuatu yang menguntungkan mereka. Akan tetapi, pada pa-

gi hari itu, tanpa sepengetahuan Nurseta yan sedang duduk bersila menikmati keindahan dan keagungan alam yang terbentang luas di depannya, nampak dua orang menuruni tebin curam itu dengan cekatan, bagaikan dua eko kera saja. Hal ini menunjukkan bahwa kedua orang itu sudah pasti bukan orang sembarang an, melainkan orang-orang yang telah memi liki ilmu meringankan tubuh yang sudah tingg tingkatnya.

Maka, dapat dibayangkan betapa kaget da heran rasa hati Nurseta ketika tiba - tiba saj ada seorang laki-laki dan seorang wanita me loncat dari atas dan berdiri di depannya! Dia pun cepat bangkit berdiri dan memandang ke pada mereka penuh perhatian. Biarpun di masih muda dan kurang pengalaman, namu Nurseta memiliki kecerdikan dan diapun da pat menduga bahwa dua orang ini tentula orang-orang sakti, maka dapat datang ke guh itu, juga pandang mata mereka mengeluarka sinar yang keras dan tajam. Seorang laki-lak berusia empatpuluh tahun lebih, tampan peso lek, dan seorang wanita yang usianya tent tigapuluh tahun lebih namun yang memilik kecantikan luar biasa, juga pakaian da dandanannya pesolek dan rapi. Keduanya ter senyum memandangnya, seperti orang yan girang menemukan yang mereka cari, aka

tapi Nurseta tidak menyukai sinar mata yang mengandung kekerasan.

"Maaf," kata Nurseta yang sejak kecil sudah diajar kesopanan oleh Ki Baka. "Siapakah paman dan bibi, dari mana dan ada keperluan apa berkunjung di guha yang sunyi ini?"

Sepasang mata wanita itu memandang penuh kagum. Bukan main pemuda remaja ini, pikirnya dan gairahnya telah membuat sepasang pipinya berubah merah dan air liurnya membasahi rongga mulut seperti seorang hamil muda melihat mangga yang ranum. Akan tetapi di saat itu ia masih teringat akan kebutuhannya, maka ia lalu bertanya dengan suara halus dan nadanya manis memikat.

"Apakah namamu Nurseta ?"

Nurseta mengangguk membenarkan, tanpa menjawab karena pandang mata wanita itu, dengan senyumnya yang manis, membuatnya terpesona seolah-olah dia tidak sedang berhadapan dengan manusia biasa, melainkan dengan seorang dewi. Inikah Kanjeng Ratu Nyai Roro Kidul seperti yang pernah didengarnya dari dongeng? Akan tetapi pakaiannya tidak seperti pakaian ratu, walaupun kecantikannya memang luar biasa.

"Dan engkau putera Ki Baka?" tiba - tiba terdengar suara laki-laki itu bertanya dengan

suara membentak seperti orang marah. Me-
mang, di dalam suara Gagak Wulung itu ter-
sembunyi kemarahan karena dia cemburu me-
lihat sikap Ni Dedeh Sawitri yang jelas nam-
pak kagum dan tertarik kepada pemuda re-
maja ini.

Nurseta kini memandang kepada penany-
itu. Seorang laki-laki yang tampan dan gagah
seperti juga wanita itu, pesolek dan elok
namun ada sesuatu pada pandang matanya yan
membuat dia waspada dan berhati-hati. Ad
kekerasan tersembunyi di balik ketampana
itu. Dan diapun merasa heran bagaimana k
dua orang ini dapat menduga siapa dia da
putera siapa. Diapun mengangguk.

"Benar, aku bernama Nurseta, putera K
Baka di dusun Kelinting."

Gagak Wulung dan Ni Dedeh Sawitri salin
pandang. Diam-diam mereka agak gentar ju
mengingat bahwa pemuda ini, biarpun masi
remaja, adalah putera Ki Baka yang sakt
mandraguna. Mereka tidak meragukan la
bahwa tentu pemuda yang sedang bertapa d
dalam guha seperti ini telah menerima gem
blengan ayahnya dan memiliki aji kesaktia
yang tak boleh dipandang ringan. Maka, me
lalui pandang mata mereka tahu bahwa me
reka harus menjalankan siasat pertama seper
yang telah mereka rencanakan sebelum menu

tebing tadi, yakni hendak membujuk
muda itu secara halus.

"Kaki Bagus Nurseta," kata wanita itu de-
ngan suara halus penuh daya pikat. "Aku ada-
lah Dedeh Sawitri, seorang sahabat baik dari
Ki Baka, dan dia ini adalah Gagak Wulung,
juga sahabat baik ayahmu. Kami berdua da-
tang ke sini karena diutus oleh ayahmu."
Sambil bicara, wanita ini telah mengerahkan
ajiannya, yaitu Asmoro Limut yang dapat
membuat hati orang tiba - tiba merasa suka
dan tunduk bepadanya, suka memenuhi semua
permintaannya. Daya yang kuat itu memancar
melalui sinar matanya, juga melalui senyum-
nya yang manis.

Nurseta merasakan pengaruh ini dan dia
melihat betapa wanita ini sungguh ramah dan
baik hati sekali di samping kecantikannya yang
luar biasa, dan seketika diapun menaruh ke-
percayaan kepada wanita ini. Tidak mungkin
seorang wanita secantik itu, seramah dan se-
halus itu mempunyai niat buruk, pikirnya.

"Untuk urusan apakah ayahku mengutus
paman dan bibi datang ke sini?" tanyanya.

"Kami diutus oleh ayahmu untuk minta
agar engkau menyerahkan tombak pusaka Ki
Ageng Tejanirmala kepada kami karena pusaka
itu amat diperlukan ayahmu sekarang ini," ka-
ta pula Ni Dedeh Sawitri sambil mengerahkan

aji kesaktiannya, memperkuat daya penaklu melalui Aji Asmoro Limut.

Nurseta memandang heran dan terbelalak Seketika pengaruh itu lenyap dan dia menya dari bahwa kedua orang ini telah membohongi nya. Tidak mungkin ayahnya mengutus merek minta tombak pusaka itu karena tombak itu berada pada ayahnya.

"Akan tetapi .... aku tidak membaw tombak pusaka itu. Tombak itu tidak pernah terpisah dari ayahku!" katanya dengan teru terang karena dia memang merasa heran se kali.

"Ah, mana mungkin? Ayahmu sendiri yan mengutus kami, harap engkau tidak berbohong orang muda!" kata Ni Dedeh Sawitri penasaran.

Nurseta mengerutkan alisnya. "Aku tida pernah berbohong. Kalau andika berdua tida percaya, silakan menggeledah guha yang tidak berapa besar ini."

Dan dua orang itu lalu mencari - cari di seluruh sudut dalam guha, dan memang mere ka tidak menemukan apa-apa kecuali beberapa potong pakaian pemuda itu, batu - batu yang disusun untuk membakar ubi dan selanjutnya tidak ada apa-apa di guha itu.

"Ah, apakah Ki Baka telah menjadi ling lung karena luka - lukanya yang hebat itu?" kata Gagak Wulung. sengaja karena dia sudah

...utus asa melihat betapa di tempat pemuda ...lpun dia tidak dapat menemukan tombak ...saka yang diperebutkan itu.

Nurseta terkejut bukan main dan dia me- ...andang wajah Gagak Wulung.

"Paman Gagak Wulung, apakah ayahku ter- ...uka parah? Bagaimana sampai terluka?" ...anya.

Kembali Gagak Wulung saling pandang ...ngan Ni Dedeh Sawitri dan mereka melan- ...utkan siasat yang sudah mereka rencanakan ...belumnya.

"Kaki Nurseta, ayahmu memang terluka ...rah. Segerombolan orang jahat datang hen- ...ak merampas tombak pusaka Ki Ageng Teja- ...mala dan ayahmu dikeroyok sampai terluka ...rah. Untung ayahmu tidak tewas karena ...betulan kami yang menjadi sahabat-sahabat- ...ya datang berkunjung dan kami berhasil meng- ...sir mereka. Karena ayahmu mengkhawatirkan ...mbak pusaka itu, maka dia minta agar kami ...uka berkunjung ke sini dan minta tombak pusaka itu dari tanganmu."

Tentu saja Nurseta terkejut bukan main mendengar bahwa ayahnya terluka parah. Tombak pusaka itu tidak diberikan kepadaku oleh ayah. Kalau sampai dia berkata demikian, tentu dia terluka parah sehingga terlupa. Di mana ayahku sekarang?"

"Dia berada di atas tebing ini, kami yang mengawalnya dan karena luka - lukanya, dia tidak dapat turun ke tebing ini."

"Kalau begitu, aku harus melihat ayah!" Nurseta tidak memperdulikan kedua orang tamunya dan dengan cekatan, seperti seekor monyet saja, dia meloncat dan merayap naik ke atas guha, terus memanjat melalui tebing terjal itu, berpegang pada akar - akar atau celah-celah batu karang.

Melihat bahwa pemuda itu benar-benar tidak membawa tombak pusaka, kedua orang itupun cepat menyusulnya dan karena mereka berduapun memiliki ilmu kepandaian tinggi, tidak sukar untuk memanjat naik. Hanya beberapa detik saja selisihnya ketika kedua orang itu telah meloncat ke tepi tebing, di mana mereka melihat Nurseta mencari-cari dengan pandang matanya.

"Di mana ayahku?" tanyanya kepada kedua orang itu.

Kini dua orang itu tertawa, tidak lagi mempergunakan siasat berbohong seperti tadi dan Gagak Wulung sudah siap mempergunakan kekerasan untuk menangkap pemuda remaja itu dan menyiksanya agar suka menunjukkan di mana disimpannya tombak pusaka Tejanirmala. Akan tetapi, Ni Dedeh Sawitri memberi isyarat dengan matanya kepada kawan itu, lalu ia mendekati Nurseta.

"Bocah bagus, ketahuilah bahwa ayahmu telah kami tawan. Nyawanya berada di tangan kami dan kami akan suka menukar nyawa ayahmu itu dengan tombak pusaka Ki Ageng Tejanirmala. Nah, karena engkau seorang anak yang baik dan berbakti, tentu engkau mau menukar keselamatan ayahmu dengan tombak pusaka itu. Sekarang berikan tombak pusaka itu kepada kami, dan kami akan membebaskan ayahmu."

"Tombak itu ada pada ayah, bukan padaku!" Nurseta berkata, gelisah membayangkan bahwa ayahnya berada dalam cengkeraman dua orang sakti ini.

"Akan tetapi engkau pasti tahu di mana disimpannya tombak itu oleh ayahmu. Nah, tunjukkan kami tempat penyimpanannya untuk ditukarkan dengan nyawa ayahmu."

Nurseta bukan seorang pemuda yang bodoh. Tadi, di dalam guha, dua orang ini mengatakan bahwa mereka utusan ayahnya yang katanya berada di atas tebing, akan tetapi ternyata ucapan mereka itu bohong belaka. Siapa dapat menjamin bahwa pengakuan mereka telah menawan ayahnya ini bukan merupakan suatu kebohongan yang lain lagi? Pula, dia tahu bahwa ayahnya adalah seorang yang gagah perkasa dan pantang mundur dalam membela

kebenaran. Untuk mempertahankan sebuah pusaka seperti Ki Ageng Tejanirmala, tentu ayahnya suka mempertaruhkan nyawanya sebab pusaka seperti itu akan ternoda dan dapat mendatangkan malapetaka kalau terjatuh ke dalam tangan orang-orang sesat dan dia dapat menduga bahwa kedua orang ini bukanlah orang baik-baik.

"Tombak pusaka Ki Ageng Tejanirmala adalah milik ayahku, dan hanya beliau yang tahu di mana pusaka itu disimpan, Aku tidak mau pergi bersama kalian, hendak kembali bertapa dalam guha Kantong Bolong." Setelah berkata demikian, dia hendak menuruni lagi tebing yang curam itu. Akan tetapi, dua orang itu meloncat dan menghadang di depannya.

"Kau harus ikut dengan kami!" bentak Gagak Wulung marah.

"Sekarang tidak sudi, kapanpun aku tidak mau!" jawab Nurseta, siap menghadapi kekerasan yang agaknya hendak dipergunakan kedua orang itu.

"Hemm, engkau berani membantah perintah kami? Kalau begitu, akan kuseret engkau dengan paksa!" bentak pula Gagak Wulung dan diapun sudah menerkam bagaikan seekor harimau menubruk seekor kijang, muda. Namun, kijang muda ini bukan sembarangan kijang, dan dengan sigapnya Nurseta sudah mengelak dan melempar tubuh ke samping,

mindahkan kaki dengan gerakan cepat sengga tubrukan itupun hanya mengenai tem- kosong belaka. Namun, pada saat itu, dari kangnya ada angin dahsyat menyambar. membalik sambil menangkis lengan waniyang telah menyerang dari belakang untuk ncengkeram pundaknya itu. Gerakan Nur- memang gesit, begitu kakinya diputar tunya membalik tangannya sudah menangkis. lengan bertemu.

"Dukkk!" Wanita itu mengeluarkan teriak- tertahan karena tangkisan pemuda itu yang mutar lengannya ternyata mengandung te- yang kuat sekali sehingga lengannya terntal. Sebaliknya, Nurseta juga merasakan aran kuat pada lengannya. Maklumlah dia hwa dia menghadapi dua orang lawan yang mang tangguh. Oleh karena itu, diapun se- membalas serangan mereka dengan meparkan kaki menendang ke arah perut Ga- Wulung dari samping, Yang ditendang pat menghindarkan diri dengan lompatan kini Ni Dedeh Sawitri sudah menyerang, bahkan mempergunakan Aji Sarpakenaka ena ia ingin menangkap pemuda ini yang terta memiliki kepandaian yang cukup tangguh.

Nurseta terkejut. Kuku jari itu runcing tajam, juga mengeluarkan bau yang amis, nda bahwa kuku itu mengandung aji pukul-

an beracun yang jahat. Ayahnya sudah bany memberitahu akan adanya aji – aji yang jah dan beracun, dipergunakan oleh orang-ora dari golongan sesat. Maka, diapun tidak b rani sembarangan menangkis, melainkan men elak. Tahu-tahu kini Gagak Wulung sud menyelangnya pula, menyambut dari arah mana dia mengelak. Gerakan Gagak Wul ini lincah dan gesit sekali, seperti seek monyet saja dan tahu – tahu tangan orang sudah menusuk ke arah pelipisnya, sedang tangan ke dua sudah mencengkeram ke ar lambung! Bukan main cepat dan berbahayan Nurseta menekuk lututnya sehingga seran ke arah pelipisnya lewat di atas kepala, d menangkis cengkeraman ke arah lambung sa bil mengerahan tenaga.

"Dukkkk!" Kembali Nurseta terkejut k rena lengannya terpental, tanda bahwa tena Gagak Wulung inipun kuat sekali dan mun kin dia hanya mampu mengimbanginya sa Pada hal dia dikeroyok dua dan kini diap harus mengerahkan seluruh tenaga dan k pandaiannya karena kedua orang lawannya dah menghantamnya dari kanan kiri sec bertubi – tubi. Melihat betapa telapak tan Gagak Wulung berubah merah, Nurseta se kin kaget. Diapun sudah mendengar akan beracun yang membuat kedua tangan menj

...erahan itu dan mengeluarkan hawa panas. ...klum bahwa dua orang lawannya ini me- ...akan tokoh-tokoh sesat yang pandai mem- ...gunakan aji kesaktian yang kotor beracun, ...seta bersikap hati-hati dan diapun menge- ...hkan semua kepandaiannya. Namun, dia ...h muda dan kurang pengalaman dalam ...kelahian, dan kini dia harus menghadapi ...peroyokan dua orang yang selain pandai ...a sudah memiliki pengalaman yang banyak ...kali. Segala gerak tipu kecurangan mereka ...liki sehingga belum sampai duapuluh jurus ...reka berkelahi, sebuah goresan kuku de- ...n Aji Sarpakenaka telah mengenai pangkal ...n kiri Nurseta, sedangkan tamparan Hasta ...ga oleh Gagak Wulung juga mengenai pa- ...nya. Nurseta merasa betapa kaki kanan yang ...a tamparan itu panas dan hampir lumpuh, ...dangkan tangan kirinya juga terasa nyeri ...n gatal – gatal. Dia maklum bahwa dia telah ...kena pukulan beracun di dua tempat.

"Kalian jahat! Jangan harap aku menyerah ...belum nyawa meninggalkan badanku!" ben- ...nya dan diapun mengamuk. Namun, dengan ...a luka itu, tentu saja gerakannya menjadi ...mban dan kaku.

"Gagak, jangan bunuh dia! Kita masih me- ...lukannya!"

"Huh, untuk kauambil sari perjakanya?"

Sawitri terkejut bukan main mendengar tembang itu. Mereka mengira bahwa yang muncul adalah kakek yang pernah menyelamatkan dan membawa pergi Ki Baka, maka tentu saja mereka terkejut, dan juga takut, siap untuk melarikan diri karena mereka sudah makium akan kehebatan aji kesaktian kakek penolong Ki Baka itu. Apa lagi ketika mereka melihat dari jauh kakek itu juga mengenakan pakaian serba putih, seperti kakek penolong Ki Baka. Keduanya menahan diri dan tidak lagi menyerang Nurseta melainkan memandang ke arah kakek yang bertembang itu. Hal ini melegakan hati Nurseta karena tadi dia sudah terdesak dan hanya tinggal menanti saatnya saja dia dirobohkan kedua orang pengeroyoknya.

Setelah tiba di depan mereka, baru Gagak Wulung dan Ni Dedeh Sawitri mendapat kenyataan bahwa mereka salah kira. Kakek ini sama sekali bukanlah kakek yang pernah menolong dan membawa pergi Ki Baka. Sama sekali berbeda. Kalau kakek yang menolong Ki Baka itu mukanya pucat seperti mayat, penuh keriput dan tak pernah nampak mulutnya bergerak walaupun sedang tertawa atau bicara, sebaliknya kakek ini wajahnya seperti wajah seorang muda saja, kulit mukanya belum berkeriput dan masih kemerahan walaupun rambut, kumis dan jenggotnya sudah putih semua.

Mulutnya tersenyum terus, sepasang matanya mengeluarkan sinar lembut dan ramah, dan biarpun pakaiannya sederhana potongannya dan terbuat dari kain kasar, namun putih bersih. Hanya pakaian putih dan ikat rambut putih itu sajalah yang sama antara kedua orang kakek itu. Usia merekapun agaknya sebaya walaupun kakek ini wajahnya tetap segar seperti wajah orang muda.

Melihat kenyataan bahwa kakek ini bukanlah kakek yang mereka takuti itu, timbul pula keberanian Gagak Wulung dan Ni Dedeh Sawitri. Tidak semua kakek memiliki kesaktian seperti kekek penolong Ki Baka!

"Heh, orang tua, mau apa engkau ke sini. Pergilah, kami tidak ada urusan dengan kamu!" Gagak Wulung membentak.

"Pergi dan jangan mencampuri urusan kami!" Ni Dedeh Sawitri juga membentak marah.

Kakek itu tersenyum lebar. "Heh-heh, kulit memang tidak menentukan isi. Buah durian kulitnya buruk akan tetapi isinya manis, sebaliknya mundu halus kuning isinya asam." Tentu saja ucapan ini mengandung makna bahwa dua orang yang tampan dan cantik itu ternyata hanya elok pada lahirnya saja, akan tetapi wataknya sungguh tidak elok, begitu bertemu mengeluarkan kata-kata kasar dan mengusirnya!

"Sudahlah, perlu apa melayani tua bangka yang pikun ?" kata Ni Dedeh Sawitri. "Hayo kita tawan dia!" Dan iapun sudah menyerbu lagi Nurseta yang berdiri melepas lelah. Tubuhnya terasa nyeri semua, terutama bekas goresan kuku Sarpakenaka dan tamparan Hasta Jingga. Kepalanya sudah pening dan kedua kakinya gemetar. Namun, melihat wanita itu sudah menyerangnya lagi, dia masih sempat mengelak dan kini Gagak Wulung juga maju mengeroyoknya.

"Heh-heh, dua orang yang memiliki aji kesaktian hitam mengeroyok seorang pemuda remaja yang bersih. Sungguh tidak adil dan aku akan menonton kalian memetik buah pahit dari tanaman yang kalian tanam sendiri. Heh, orang muda, jangan takut dan lawanlah mereka !" katanya yang ditujukan kepada Nurseta. Tanpa diperintah sekalipun, Nurseta memang bertekad untuk mempertahankan nyawanya segigih mungkin, sampai titik darah terakhir ! Dia teringat selalu akan satu di antara wejangan ayahnya, yang pernah berkata begini :

"Kulup, anakku Nurseta, ingatlah selalu bahwa Hyang Maha Agung telah menganugerahi kita manusia dengan tubuh sempurna dan tanah untuk mempertahankan kehidupan kita. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban ki-

untuk menjaganya, menjaga tanah dan tu-
h ! Ingatlah, kulup bahwa tanah, atau ta-
h air, harus dijaga dan dibela, kalau perlu
npan taruhan nyawa karena di tanah air
lah terdapat sejarah semenjak nenek mo-
ng kita, di mana mereka dikubur, di mana
ta dilahirkan, di mana kita mencari makan,
ndang dan papan, di mana kita berbangsa
n berkebudayaan. Sejengkalpun tanah harus
pertahankan, karena itu milik kita, hak kita
bagai bangsa. Dan tubuh kitapun harus di-
ga sebaik mungkin, karena seperti juga ta-
h, tubuh merupakan anugerah Hyang Maha
ung, yang hanya dititipkan saja kepada kita,
uk kehidupan dan kebahagian hidup kita.
lau sakit harus diobati. kalau terancam ba-
ya haruslah dibela !"

Sekarang dia dikeroyok dua orang yang
iknya hendak membunuhnya, atau setidaknya
an menawan dan menyiksanya dulu untuk
maksanya menunjukkan di mana adanya
mbak pusaka Tejanirmala yang sesungguh-
ya dia ketahui karena hanya kepadanyalah
ahnya memberitahukan bahwa pusaka itu di-
mpan di puncak sebuah diantara dua batang
hon aren di kebun belakang. Dia harus mem-
la diri, sepercik darahnya harus dibela, se-
rti juga membela sejengkal tanah airnya.

Akan tetapi, kini terjadi keanehan yang

membuat Nurseta terkejut, kaget dan juga bi-ngung. Setiap kali tangan atau kaki dua orang lawannya itu melayang untuk menyerangnya, tangan atau kaki itu tertahan atau seperti ter-tangkis sesuatu yang tidak nampak sehingga tidak sampai mengenai tubuhnya! Melihat ke-anehan ini, Nurseta yang cerdik dapat men-duga bahwa ada orang sakti mandraguna yang membantunya dan siapa lagi orang sakti itu kalau bukan si kakek tua renta karena selain mereka bertiga, yang hadir di situ hanya ka-kek itu? Dia menjadi girang dan segera di-membalas dengan tamparan-tamparan, pertama ke arah dada Gagak Wulung dan yang ke dua kalinya dia menampar ke arah pipi Ni Dedeh Sawitri.

"Desss! Plakkk!" Dua serangannya itu te-pat mengenai sasaran, seolah-olah sama sekali tidak dielakkan oleh kedua orang lawannya. Gagak Wulung roboh terjengkang dan Ni De-deh Sawitri terpelanting. Meraka cepat melon-cat berdiri lagi dengan muka pucat. Betapa mereka tidak akan menjadi gentar kalau tadi semua serangan mereka tertumbuk pada keku-atan tak nampak yang membuat serangan me-reka tidak dapat menyentuh kulit pemuda re-maja itu, dan ketika pemuda itu membalas, betapapun mereka berusaha, namun mereka tidak mampu menggerakkan tubuh, baik untuk

...angkis maupun mengelak! Mereka merasa ...saran sekali. Ilmu iblis macam apakah ... dipergunakan oleh pemuda ini?

Keparat, rasakan pembalasanku!" bentak ... Dedeh Sawitri dan kini kedua tangannya di-..., kuku-kuku jari tangannya sudah penuh ...ngan Aji Sarpakenaka dan dengan kedua ...ngannya, ia maju menerkam Nurseta. Serang-...nya merupakan serangan maut karena terke-... sekali goresan sebuah kuku saja sudah ber-...haya, apa lagi kalau terkena goresan sepuluh ...uh kuku. Akan tetapi, selagi Nurseta meng-...k mundur, ternyata gerakan kedua tangan ...pun terhenti di tengah jalan, dan melihat ... Nurseta melangkah maju, lalu mengirim ...utaman dengan kekuatan Aji Sari Patala, ...ngan jurus dari Aji Bajradenta dia meng-...tam ke arah ubun-ubun kepala wanita itu! ...n tetapi, selagi tangannya bergerak, tiba-... dia teringat akan pesan ayahnya.

"Ingat, kulup, jangan sekali-kali membunuh ...ng lain, betapapun jahatnya orang itu, ke-...li hanya kalau terpaksa untuk membela diri ... dari ancaman maut. Membunuh merupakan ... yang paling besar dan dikutuk oleh Hyang ...ha Wisesa, angger!" Teringat akan ini, Nur-... terkejut sekali dan cepat dia menyele-...ngkan pukulan tangannya, sehingga pukulan ... tidak mengenai ubun-ubun, melainkan me-

ngenai pundak kiri Ni Dedeh Sawitri, dan tenaganyapun sudah banyak dikurangi.

"Desss.......!" Betapapun juga, tubuh itu terpelanting untuk ke dua kalinya dan kini tidak dapat segera bangkit karena pundaknya terluka parah, tulangnya seperti retak - retak rasanya dan wanita itu memegangi pundaknya sambil merintih lirih.

Melihat keadaan teman dan kekasihnya ini, marahlah Gagak Wulung. Kedua lengannya digerak - gerakkan dan ketika kepalan tangannya dibuka nampak kedua tangan itu kemerahan dan mengeluarkan uap! Lalu dia mengeluarkan bentakan dahsyat sambil menerjang Nurseta, menggunakan kedua telapak tangan yang dialiri Aji Hasta Jingga sepenuhnya itu, menyerang kepala dan dada! Belum pukulan-pukulan itu sampai, Nurseta sudah merasakan datangnya sambaran angin panas dan selagi dia siap untuk mengelak, tiba tiba saja Gagak Wulung berteriak kaget karena kedua tangannya terhenti di udara seperti tertahan oleh kekuatan yang tidak nampak! Kesempatan ini dipergunakan oleh Nurseta untuk membalas dengan tendangan. Tendangannya meluncur ke arah bawah pusar dan tentu lawan akan roboh tewas kalau mengenai sasaran. Namun Nurseta kembali teringat, tidak boleh membunuh orang lain dan diapun mengubah arah tendangan.

"Desss.......!" Tendangan itu mengenai ping-
dan tubuh Gagak Wulung terjengkang dan
anting keras ke atas tanah. Dia merangkak
un, saling pandang dengan Ni Dedeh Sa
kemudian keduanya memandang ke arah
k tua renta yang masih berdiri di situ
pan senyum ramah. Mereka melihat betapa
ek itu baru saja menurunkan kedua tangan
dan mengertilah mereka bahwa kakek
lah yang tadi turun tangan membantu Nur-
Mereka maklum bahwa keadaan mereka
bahaya sekali, maka dengan pandang mata
keduanya sudah sepakat untuk melarikan
Mereka meloncat dan lari sekuat tenaga
ninggalkan tempat itu seperti dikejar setan!

Sementara itu. kakek tadi kagum melihat
apa Nurseta dua kali mengubah gerakannya,
serangan maut menjadi serangan yang ti-
membahayakan nyawa lawan. Hal inilah
membuat dia tersenyum lebar dan kini
mengamati pemuda remaja itu penuh per-
an. Dia mengangguk - angguk, tangan kiri
ngelus jenggot panjang putih, tangan kanan
mutar - mutar seuntai tasbeh seperti meng-
ng biji-biji tasbeh itu tanpa henti.

Nurseta adalah seorang pemuda yang cer-
Dia tahu bahwa tanpa ada yang menolong,
tentu sudah roboh, tertawan atau mungkin
sudah tewas. Dan penolongnya tentu

kakek tua renta itu, Maka, tanpa meragu ..
diapun menjatuhkan diri berlutut di depan ka
kakek itu, menghaturkan sembah dan berkat
"Berkat pertolongan Eyang, saya masih hid
sampai saat ini, entah bagaimana saya ak
dapat membalas budi kebaikan itu......" Sa
pai di sini, Nurseta tidak kuat lagi menah
nyeri yang sejak tadi menghentak - hentak d
tubuhnya karena racun - racun pukulan kedu
orang lawannya mulai bekerja dan diapun te
guling roboh, pingsan,

Kakek itu lalu duduk bersila memerik
keadaan tubuh Nurseta. Melihat bekas gore
an kuku yang menjadi biru kehitaman, da
bekas tangan Hasta Jingga yang kemerahan
kakek itu menarik napas panjang, lalu men
heningkan cipta dan mulutnya mengeluark
puja-puji mantram lirih, "Hong ilaheng ta
winanci awighnam astu namas sidham, hon
ilaheng pra yogananira........"

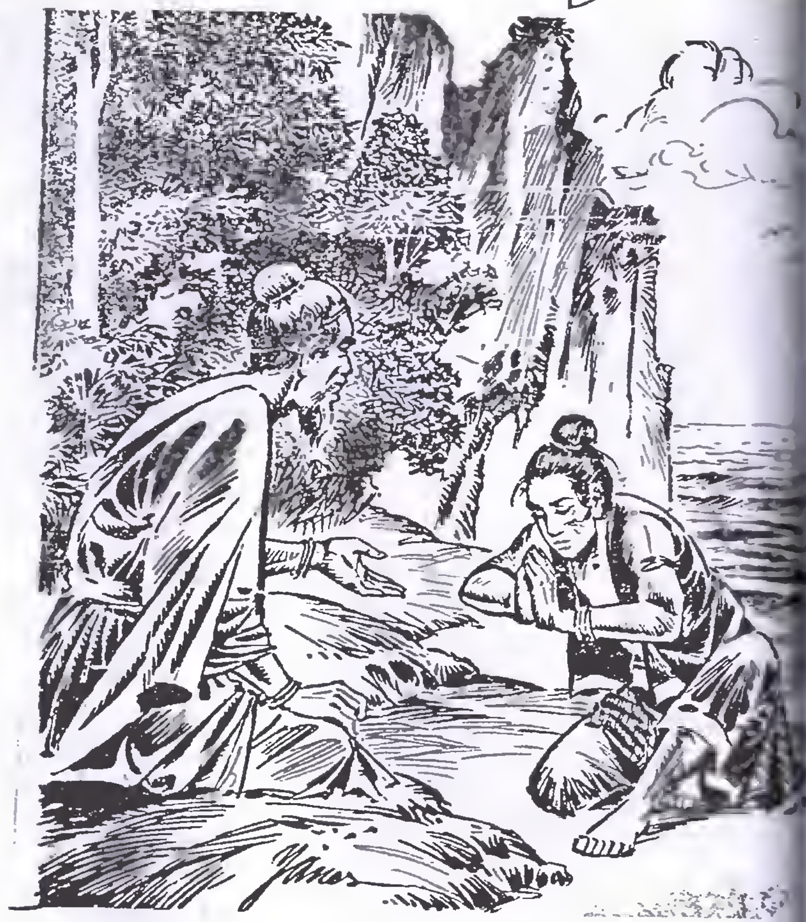
Kedua telapak tangannya yang agak gem
tar karena mengandung tenaga sakti itu ki
mengurut-urut bagian tubuh Nurseta yang te
kena pukulan beracun. Ketika kedua tanga
itu mengurut - urut bekas goresan kuku Sarp
kenaka, kedua telapak tangannya berubah hi
tam karena hawa beracun itu tersedot ol
kekuatan yang terkandung di dalam kedua ta
ngan! Kakek itu lalu mencuci kedua telapa

...sannya dengan rumput basah. Kemudian,
... mengurut luka merah akibat pukulan Hasta
Jingga dan racun itupun tersedot sehingga ke-
..a telapak tangannya berubah merah. Dicuci-
..ya pula kedua telapak tangan itu dengan
rumput basah.

Nurseta siuman kembali, membuka kedua
matanya dan cepat dia bangkit duduk, teringat
..kan segala yang terjadi dan ketika dia me-
..sa bahwa luka-lukanya tidak nyeri lagi, me-
lihat betapa bekas pukulan kedua orang la-
wannya yang tangguh itupun tidak berbekas
lagi. dia kembali menyembah kakek yang du-
duk bersila di depannya dan yang sedang me-
mandangnya sambil tersenyum ramah itu.

"Saya telah sembuh, sudah pasti bahwa pa-
..duka yang kembali telah menolong saya,
..yang. Terima kasih saya haturkan dan......."

Kakek itu mengangkat tangan kanannya ke
atas sebagai isarat agar pemuda itu tidak me-
..njutkan kata-katanya. "Kulup, lepaskan kem-
..ali ikatan itu! Dendam dan budi hanyalah
..engikat batin, menjadi beban dan memper-
..uat rantai karma. Tidak ada menolong atau
..itolong, karena perbuatan itu selalu menyem-
..unyikan pamrih, Sudah menjadi kewajiban
tiap orang manusia, dalam batas kemampu-
..nnya, untuk mengulurkan tangan memberi
makan yang kelaparan, memberi minum yang



"Saya telah sembuh, sudah pasti bahwa paduka ya
kembali telah menolang saya, Eyang. Terima ka
saya haturkan dan ...."

kehausan, membangkitkan yang jatuh, mengobati yang sakit, menyadarkan yang sesat."

Nurseta menyembah dengan khidmatnya dan diapun maklum bahwa dia berhadapan dengan seorang kakek yang bukan saja sakti mandraguna, namun juga bijaksana, seorang yang berhati bersih dan bebas.

"Ampun beribu ampun, Eyang, bukan maksud saya untuk membantah. Akan tetapi, jauh bedanya dendam dengan budi. Dendam memang seyogyanya ditiadakan dari batin, akan tetapi budi? Tidakkah sudah sewajarnya kalau kita harus mengenal budi yang dilimpahkan orang lain kepada kita, Eyang?"

"Heh-heh-heh, memang seharusnya demikianlah menjadi orang muda, selalu ingin mengetahui akan kebenaran. Ketahuilah, kulup, dan mari kita selidiki bersama. Apakah bedanya dendam dengan budi? Bukankah keduanya itu timbul dari batin yang mempertimbangkan untung rugi, si aku yang menilai, kalau orang mendatangkan keuntungan kita namakan budi dan kita hendak membalasnya dengan keuntungan pula, sebaliknya kalau mendatangkan kerugian kita namakan dendam dan kita hendak membalasnya dengan kerugian pula kepadanya? Dendam maupun budi melahirkan perbuatan yang tidak wajar, perbuatan yang mengandung pamrih untuk membalas, dan

bukankah perbuatan yang berpamrih ini sesuatu yang palsu ?"

Nurseta mendengarkan penuh perhatian menggunakan akal budinya untuk meneliti k adaan batin sendiri dan diapun melihat keny taan akan kebenaran yang terkandung dalam kata - kata itu. Selama perbuatan dikendalik si - aku yang mempertimbangkan untung ru maka perbuatan itu tentu saja berpamrih. A yahnya pernah mewejangkan bahwa setiap pe buatan yang berpamrih, apapun pamrihny dinamakan baik maupun buruk, tetap saja p mrih dan perbuatan itu hanya merupak perbuatan yang palsu belaka, merupakan c untuk memperoleh sesuatu!

"Hamba mengerti, Eyang," katanya men angguk - angguk.

"Kulup, sekarang aku ingin bertanya. Si pakah andika dan mengapa pula tadi andi dikeroyok oleh dua orang sakti itu ?"

Maklum bahwa dia berhadapan dengan s orang yang sakti mandraguna dan bijaksa Nurseta lalu menjawab, "Saya kira Eyang tid akan khilaf lagi siapa saya dan mengapa sa dikeroyok mereka."

"Heh-heh-heh, bocah bagus! Orang ya mengaku mengerti sesungguhnya tidak meng ti, dan orang yang mengaku pintar sesungg nya adalah bodoh. Jawablah pertanyaanku t

... ceritakan semuanya, kalau engkau tidak keberatan."

Nurseta terkejut dan teringat bahwa dia telah salah bicara. "Harap maafkan saya, Eyang. Nama saya Nurseta dan oleh ayah saya yang bernama Ki Baka dan yang bertempat tinggal di dusun Kelinting, kurang lebih sebulan yang lalu saya disuruh bertapa di dalam guha Kantong Bolong di bawah tebing itu. Tadi, kedua orang yang mengaku bernama Gagak Wulung dan Ni Dedeh Sawitri itu, tiba-tiba saja telah berada di dalam guha Kantong Bolong, menyatakan bahwa ayah saya terluka parah oleh orang-orang yang hendak merampas tombak pusaka Ki Ageng Tejanirmala. Mereka mengatakan diutus ayah untuk mengambil tombak pusaka itu dari saya. Saya tidak pernah menerima tombak itu dari ayah, dan mendengar ayah terluka, saya lalu naik dan mereka mengejar sampai di sini. Dan mereka lalu mengeroyok saya, hendak memaksa saya mengaku di mana adanya tombak pusaka itu. Demikianlah Eyang dan kalau Eyang memperkenankan, saya mohon bertanya siapakah nama Eyang dan di mana tempat tinggal Eyang."

Kakek itu mengangguk-angguk. Sejak tadi pandang matanya mengamati pemuda remaja yang duduk bersila di depannya itu dan dia mendapat kesan bahwa pemuda ini merupakan

seorang calon pendekar yang berbakat sekali, seorang calon satria yang dapat dibanggakan.

"Kulup Nurseta, ketahuilah. Orang menyebut aku Panembahan Sidik Danasura. Adapun pade-pokanku berada di Teluk Prigi, di Segoro Wedi (Lautan Pasir) di tepi pantai Laut Selatan. Sudah menjadi kesenanganku untuk menjelajahi pegunungan selatan dari timur sampai ke barat dan tuntunan kekuasaan Hyang Widhi sajalah yang membawaku ke sini dan melihat engkau terancam bahaya maut. Sekarang, apa yang hendak kaulakukan selanjutnya, kulup?"

"Eyang Panembahan, kemunculan dua orang itu jelas hendak mencari dan merampas tombak pusaka Ki Ageng Tejanirmala, dan saya merasa khawatir akan nasib ayah saya di dusun Kelinting. Saya hendak pulang menengok keadaan ayah saya."

Kembali kakek itu mengangguk - angguk. "Sudah lama aku mendengar akan tombak pusaka Ki Ageng Tejanirmala itu, angger. Hemm orang-orang mencari keselamatan melalui pusaka, pada hal. tidak ada pusaka yang lebih ampuh dari pada keadaan batin sendiri. Pusaka hanyalah alat, benda mati, kalau dipergunakan untuk kebenaran dan kebaikan maka jadilah ia pusaka keramat, sebaliknya kalau dipergunakan untuk kekeliruan dan kejahatan, jadilah ia benda terkutuk! Mereka yang menyerang

..di termasuk golongan sesat yang takkan ..udah begitu saja sebelum niat mereka ..pai, maka amatlah berbahaya kalau eng-..elakukan perjalanan seorang diri. Kalau ..u tidak keberatan, marilah kita jalan ..ma, kulup."

..ntu saja Nurseta merasa girang bukan .. Dengan adanya kakek ini, dia boleh ..a aman terhadap ancaman gangguan orang-..r sakti yang jahat itu. Dan siapa tahu, ..ya benar-benar menderita luka parah dan ..k ini akan dapat menyembuhkannya, se-.. yang dilakukan pada dirinya tadi.

..ntu saja saya tidak keberatan, bahkan ..a gembira dan berterima kasih sekali, .. Panembahan!" serunya.

..ereka lalu bangkit dan berjalan mening-..an tempat itu, menuju ke dusun Kelinting. ..na ingin cepat - cepat tiba di dusunnya, ..ta mengerahkan aji kesaktiannya dan ..ri cepat. Dia melihat kakek itu berjalan .. saja, seperti lambat, namun anehnya, tak ..ah tertinggal satu langkahpun darinya, .. berada di sampingnya sehingga diam-.. membuat dia kagum dan takluk.

..arena dua orang sakti itu melakukan per-..an dengan aji kesaktian mereka, maka .. sore harinya mereka telah memasuki du-.. Kelinting. Begitu masuk dusun dan ber-

temu dengan seorang kakek penduduk itu, Nurseta dirangkul dan kakek itupun menangis!

"Aduh, Den Nurseta....... malapetaka telah menimpa dusun kita!"

Nurseta terkejut sekali. "Paman Karpo, apakah yang telah terjadi?"

"Kurang lebih seminggu yang lalu........ segerombolan manusia seperti iblis, jahat dan kejam, memasuki dusun ini. Mereka itu menghancurkan rumah ayahmu, kemudian membunuh belasan orang penduduk yang dipaksa memberitahu di mana engkau berada......."

"Dan bagaimana dengan ayahku?"

"Kami tidak tahu, ayahmu lenyap bersama mereka. Tidak kami temui seorangpun di bekas tempat tinggal ayahmu, Raden Nurseta."

Nurseta terkejut dan gelisah sekali. "Eyang Panembahan, saya akan mencari ayah......." Dan diapun berlari menuju ke sudut dusun itu, ke tempat tinggal ayahnya. Panembahan Sidi Danasura mengikutinya dari belakang.

Nurseta hanya dapat berdiri bengong memandang bekas rumahnya. Sudah rata dengan tanah, tinggal bekasnya saja, bahkan kebun itupun nampak bekas dicangkuli. "Ah, ayah tentu telah mereka tawan!" katanya, bingung dan juga gelisah sekali. "Tentu ayah tidak mengaku di mana adanya tombak pusaka itu, maka mereka menawan ayah."

"Tenanglah, angger. Ada dua kemungkinan. Pertama, mereka tidak menemukan tombak pusaka dan menawan ayahmu. Ke dua, ayahmu berhasil melarikan diri dan membawa pergi tombak pusaka itu."

"Aku akan melihatnya, Eyang," Nurseta berlari ke kebun dan cepat memanjat seorang di antara dua pohon aren itu. Tak lama kemudian dia meloncat turun.

"Pusaka itu sudah tidak ada!" katanya.

"Kalau begitu, tidak mungkin ayahmn mereka tawan. Kalau mereka sudah menemukan pusaka itu, untuk apa lagi menawan ayahmu? Tentu ayahmu berhasil menyelamatkan diri dan membawa pusaka itu."

"Mudah-mudahan demikianlah, Eyang. Akan tetapi, ke manakah ayah pergi? Ke mana saya harus mencarinya?" Pemuda itu menjadi gelisah kembali.

Kakek itu tersenyum. "Kalau Hyang Widhi Wasesa menghendaki, engkau kelak tentu akan dapat berjumpa kembali dengan ayahmu, angger. Bagaimana kalau sementara ini engkau ikut denganku, memperdalam ilmumu agar kelak dapat kaupergunakan untuk mencari ayahmu, membuatmu cukup kuat untuk menghadapi gerombolan penjahat yang sakti itu?"

Memang hal ini sudah diharapkan oleh N
seta. Menjadi murid kakek yang sakti m
draguna ini! Maka, mendengar ucapan itu,
lalu menjatuhkan diri berlutut dan meny
bab. "Eyang Panembahan, mulai detik ini
ya, Nurseta, menghambakan diri kepada Ey
sebagai seorang murid dan apapun perin
Eyang kepada saya, akan saya junjung tin
dan saya taati."

Panembahan Sidik Danasura mengulur
tangan menjamah kepala pemuda itu,
memberi isarat untuk bangkit. "Baiklah,
menerimamu sebagai murid, kulup. Jan
khawatir, kalau Hyang Maha Agung mengi
kan, kelak engkau tentu akan dapat bert
kembali dengan ayahmu. Sekarang, mar
engkau ikut bersamaku, ke padepokanku
Teluk Prigi, kulup."

"Baik, Eyang."

Keduanya lalu pergi meninggalkan du
Kelinting, menuju ke selatan. Di sepan
perjalanan yang dilakukan dengan seenak
itu, Sang Panembahan Sidik Danasura m
memberi wejangan kepada Nurseta yang
dengarkan oleh pemuda itu dengan penuh
hatian, dan di mana perlu, dia tidak
untuk mengemukakan pendapatnya dan
tahan agar dia dapat menangkap inti pel
an itu lebih baik lagi.

"Angger Nurseta, tahukah engkau mengapa aku mengambil keputusan untuk mengangkatmu sebagai murid? Aku tertarik ketika melihat engkau tadi tidak memukul mati dua orang lawanmu itu. Aku melihat betapa engkau menahan diri, bahkan mengubah arah serangan dan mengurangi banyak tenaga agar kedua orang itu tidak sampai terluka parah atau mati. Mengapa kau melakukan hal itu?"

"Pada saat saya hendak mengirim serangan maut, tiba - tiba saya teringat akan wejangan ayah saya bahwa saya tidak boleh sembarangan saja membunuh orang lain, Eyang, kecuali kalau terpaksa sekali demi membela dan melindungi diri sendiri yang terancam maut. Karena itulah, saya mengurungkan niat menyerang mereka untuk mematikan."

"Hemm, permulaan yang baik, Angger Nurseta, hidup manusia ini tidak ada artinya sama sekali kecuali kalau hidup ini dipenuhi dengan cinta kasih. Dan hidup penuh cinta kasih berarti hidup ber-Tuhan dan berperikemanusiaan."

"Mohon penjelasan, Eyang."

"Orang yang ber-Tuhan, lahir batin, bukan sekedar pengakuan belaka di bibir bahwa dia ber-Tuhan, melainkan benar-benar dia melihat kenyataan bahwa kekuasaan Tuhan berada di seluruh alam, di luar dan di dalam diri,

melihat betapa jantung kita terus berdet
napas kita berhembus, rambut, kuku dan seg
la anggauta tubuh kita terus bertumbuh! Oran
yang ber-Tuhan, akan selalu takut melakuk
kejahatan karena dia yakin bahwa Tuhan m
lihat segala perbuatannya itu. Dan orang ya
berperikemanusiaan, dengan sendirinya ora
yang ber-Tuhan karena dalam dirinya terd
pat api cinta kasih, dan cinta kasih adal
sinar dari Sang Hyang Wisesa sendiri!"

"Eyang Panembahan, bagaimanakah caran
agar dalam batin kita bernyala terus api c
ta kasih itu?"

"Tidak ada caranya untuk orang dapat m
miliki sinar cinta kasih seperti juga tidak
caranya untuk orang agar menjadi baik. Ci
kasih adalah suatu keadaan hidup di mana
tin bebas dan bersih dari pada kebencian,
hati, pementingan diri sendiri dan penge
an kesenangan. Kalau sang pikiran yang m
ciptakan si-aku sudah tidak merajalela, m
batin akan menjadi bebas dan bersih, dan s
cinta kasih akan masuk dan menjadi pe
tun setiap sepak terjang dalam kehidupan

Mereka berjalan terus, perlahan-lahan
Nurseta merenungkan percakapan itu sa
lama sekali. Ilmu seperti itu bukan h
untuk dimengerti saja, melainkan harus d
yati, disadari, dengan pembukaan mata b

ng penuh kewaspadaan, mengamati dan me-
liti diri sendiri, batin sendiri.

"Eyang Panembahan, mudah-mudahan saya
pat mengerti dan menghayati semua itu.
kan tetapi saya teringat akan tembang yang
yang kidungkan ketika Eyang datang menye-
matkan saya, tentang susuh angin (sarang
ngin), galihing kangkung (isi batang kang-
ng), wekasaning langit (ujung langit), ta-
king kuntul anglayang (tapak bangau me-
yang) dan sebagainya itu. Apakah artinya,
yang?"

Panembahan Sidik Danasura tersenyum, bah-
an tertawa terkekeh mendengar pertanyaan
itu. "Heh-heh-heh, itulah permainan yang amat
suka oleh para guru ilmu kebatinan, untuk
engajukannya sebagai teka-teki kepada para
uridnya. Para murid itu disuruh mencari sa-
ngnya angin, isinya batang kangkung, ujung-
ya langit, tapaknya bangau melayang, dan
bagainya! Mereka disuruh mencari sendiri!
ana mungkin menemukan jawabnya? Dan
ntuk mendapatkan teka - teki itu, para murid
rani mengeluarkan banyak biaya untuk di-
rikan kepada sang guru! Pada hal, sang guru
ndiripun tidak mungkin dapat menemukan
pa yang diperintahkan kepada para muridnya!
wabnya hanya satu, yaitu kosong dan tidak
da! Seperti mencari ujungnya piring. Dapat

uga diartikan bahwa sarangnya angin adalah
berhentian napas yang memasuki paru - paru
terus ke jantung, galihing kangkung (isi ba-
tang kangkung) itu kosong, seperti adanya
jiwa dalam tubuh yang tak dapat dilihat,
ujungnya langit itupun tidak ada karena me-
mang tak bertepi, juga tapak bangau melayang
tidak berbekas. Demikianlah, segala sesuatu-
nya itu jatuh pada kosong dan justeru di da-
lam kekosongan inilah terciptanya isi. Laug-
kahpun takkan ada tanpa adanya kekosongan
antara kedua kaki. Batin kita harus selalu ko-
song dan bebas dan setiap peristiwa yang ter-
jadi, biarkan seperti terbangnya sang bangau,
tak berbekas, tak bertapak. Lahir boleh mem-
punyai segalanya, namun batin harus tidak
memiliki sesuatu apapun juga. Ini namanya
bebas dari ikatan. Dapatkah engkau menang-
kap dan mengertinya, kulup ?"

"Sedikit, Eyang, akan tetapi, saya akan me-
renungkan semua wejangan Eyang."

Mereka tiba di puncak sebuah bukit dari
barisan bukit selatan yang seolah - olah men-
jadi tanggul untuk melindungi Pulau Jawa dari
Laut Selatan. Kakek itu berhenti dan mereka
berdua memandang ke selatan. Nampak bukit-
bukit, sawah ladang, hutan - hutan, kemudian
lautan membentang luas. jauh di selatan, ber-
satu dengan langit, Kakek itu menarik napas

anjang, menghirup hawa udara yang sejuk
segar dan bersih, seperti orang kehausan me-
minum air jernih. Nurseta juga melakukannya
an dia merasa betapa dadanya mekar dan
betapa hawa murni memasuki tubuhnya sampai
terasa di pusar.

"Aahhh.... betapa nikmatnya hidup, angger!"

"Benar, Eyang. Pada saat saya menghirup
hawa murni, batin tidak terisi apapun, pada
detik itu terasa nikmat dan bahagia yang su-
sah dilukiskan. Akan tetapi, begitu pikiran
mengenangkan keadaan ayah, kekhawatiran
timbul dan kenikmatan tak terasa lagi, keba-
hagiaan lenyap!"

Mendengar ini, Panembahan Sidik Danasura
tertawa, suara ketawanya lepas, mukanya me-
nengadah ke langit sehingga suara ketawa itu
mengalun ke bawah bukit, bergema sampai
jauh. "Ha - ha - ha - ha! Nah itu, engkau telah
menemukan sendiri, merasakannya sendiri su-
atu kenyataan hidup, Nurseta! Menghadapi
kenyataan apa yang ada dengan waspada, itu-
lah seni tertinggi dari hidup ini! Kebahagiaan
itu sudah ada dan berada dalam batin setiap
orang, namun sayang, batin itu selalu dipenuhi
beban pikiran sehingga keruh dan kebahagia-
anpun tak nampak lagi, yang terasa hanyalah
kekhawatiran, kekecewaan, dan duka."

"Maaf, Eyang. Akan tetapi, apakah kita

harus berdiam diri saja membiarkan segal kejahatan terjadi kepada kita? Ayah ditangkap orang - orang jahat, mungkin sekali terancam keselamatannya. Apakah saya tidak boleh ber prihatin menghadapi kenyataan itu?"

"Angger, dengarlah baik-baik. Segala per istiwa itu dinilai sebagai yang baik atau buru sesuai dengan perhitungan menguntungkan atau merugikan. Peristiwa yang terjadipun terjadi lah dan tak seorangpun manusia mampu men ubah peristiwa yang telah terjadi. Sudah men jadi kewajiban manusia hidup untuk berikhtiar menghindarkan diri dari bahaya, mencegah ter jadinya kejahatan, mengulurkan tangan kepad yang memerlukan bantuan, membela diri da orang lain, dan sebagainya lagi. Namun, ap gunanya berkeluh kesah dan berkhawatir da berduka? Yang terjadipun terjadilah, dan ki semua harus menghadapinya dengan tabah dengan wajar, dengan tenang dan bijaksan bukan dengan pergolakan batin yang dipenuh hawa amarah, dendam, dan sebagainya. Bati harus tetap kosong, hening, tenang karena ha nya batin yang demikian sajalah yang aka mampu melahirkan tindakan-tindakan yang te pat. Kekhawatiranmu tentang diri ayahmu it timbul karena ikatan batinmu, dan ikatan bat terhadap ayahmu itulah nafsu, angger, buka cinta kasih!"

Nurseta merasa seperti ditenggelamkan ke dalam air dingin, agak gelagapan karena belum pernah dia mendengar orang membuka kenyataan seperti itu. Namun, dia dapat melihat kebenaran dalam kata-kata itu.

"Lalu, bagaimana sebaiknya harus saya lakukan, Eyang?"

"Ayahmu ditawan orang, dan mengingat betapa ayahmu seorang yang sakti mandraguna, maka penawannya tentulah lebih sakti lagi. Apa yang akan mampu kaulakukan andaikata engkau kini melakukan pencarian dan berhasil mengejarnya? Engkau takkan mampu menolong ayahmu, bahkan mungkin engkau sendiripun akan tertawan atau terbunuh. Sebelum engkau memiliki ilmu kepandaian yang cukup, apa gunanya pengejaran itu, angger?"

Nurseta menyadari kebenaran ucapan ini. Saya mohon petunjuk Eyang dan akan mempelajari semua ilmu yang Eyang berikan dengan tekun. Hanya ada sebuah pertanyaan lagi, Eyang. Hati saya penuh dengan keprihatinan dengan kekhawatiran terhadap keselamatan ayah dan juga terhadap lenyapnya tombak pusaka Ki Ageng Tejanirmala. Bagaimanakah untuk dapat melenyapkan kekhawatiran ini agar saya dapat belajar dengan tenang, Eyang?"

Kakek itu menatap tajam. "Pertanyaan yang amat penting, oleh karena itu, dengarkan

dengan sepenuh perhatianmu, Nurseta! Pe tama kali selidikilah. SIAPAKAH dia yan berkhawatir itu? Dan SIAPA PULA yang ingi melenyapkan kekhawatiran itu? Dia itu masi sama saja, Nurseta, yang khawatir dan yan ingin melenyapkan kekhawatiran adalah sat juga, yaitu engkau! Yaitu, pikiranmu! Dan k inginan untuk melenyapkan kekhawatiran itu yalah si kekhawatiran itu sendiri, akan mem perkuat adanya kekhawatiran itu! Keingina melenyapkan itu bahkan akan memperkuat d mengabadikannya. Bukalah matamu, mata l hir batin dan amatilah kekhawatiran itu setia kali timbul. Amati saja penuh kewaspada akan gerak gerik dan permainannya, tan keinginan melenyapkannya, tanpa memu atau mencelanya, tanpa menamakannya. Amat lah saja dan pengamatan inilah yang ak membuat kekhawatiran itu lenyap sendirin seperti awan tipis tertiup angin, seperti lamp kehabisan minyaknya. Lenyap sendiri, buk dilenyapkan karena memang tidak ada ya ingin melenyapkan. Camkan dan mengertil angger."

Sunyi sekali setelah kakek itu berhe bicara. Kesunyian yang menembus, melip seluruh alam maya pada, meresap ke dal sanubari Nurseta yang paling dalam.

Mereka lalu melanjutkan perjalanan d

hirnya tibalah mereka di tempat tinggal atau ng biasa disebut padepokan Panembahan Sidik anasura, di tepi pantai Segara Kidul, dekat luk Prigi Segara Wedi.

Tempat yang lengang dan sunyi, seperti un pasir, namun tak jauh di tikungan pantai mpak pohon-pohon menghijau dan batu-batu rang dengan bentuk yang indah, ada pula ri jauh nampak seperti sebuah candi yang mat halus ukiran-ukirannya.

Begitu tiba di luar padepokan, Panembahan dik Danasura mengerutkan alisnya dan cu-ng hidungnya kembang kempis. Juga Nur-ta dapat mencium bau yang amat gurih dan dap, bau ikan dipanggang orang! Asap itu tang dari belakang padepokan dan terde-gar suara orang laki - laki tertawa dengan ara ha-ha-he-he yang parau.

"Jagad Dewa Bathara........" kakek itu ber-kata lirih. "Benarkah dia yang datang ber-kunjung itu?"

Pertanyaannya itu segera terjawab ketika dia dan Nurseta melihat dari samping pade-pokan. Di sana, di belakang padepokan itu, nampaklah seorang laki-laki sedang memang-gang seekor ikan sebesar betis. Ikan itu di-tusuk dangan bambu dan di atas arang mem-bara. Dia membolak-balik ikan yang sudah hampir matang itu sambil tertawa-tawa girang,

sedangkan tak jauh di dekatnya, di bawah se batang pohon sawo, seorang gadis sedang mengeduk nasi yang masih panas mengepul. Nurseta mengamati mereka dengan pandang mata tajam penuh selidik.

Pria itu berusia paling banyak limapuluh tahun, tubuhnya tinggi besar dengan tulang tulang menonjol besar. Pakaiannya serba hitam dengan baju terbuka bagian dadanya, memperlihatkan dada yang berbulu. Mukanyapun tidak nampak jelas karena tertutup brewok, hanya matanya lebar dan mata itu jelalatan namun mencorong. Adapun gadis yang sedang mengeduk nasi di atas hamparan tikar di bawah pohon sawo itu berusia kurang lebih lima belas tahun, belum dewasa benar namun kelihatan cekatan dan wajahnya manis dengan kulit bersih dan pakaiannya juga sederhana seperti seorang perawan dusun.

"Ha-ha-ha, Sari, engkau tidak lupa kepadaku, bagus sekali! Tidak ada ruginya aku menolongmu dari perahu yang terbalik itu beberapa tahun yang lalu. Engkau mau menyambutku dan menanakkan nasi, ha - ha - ha, bagus, bagus!" terdengar pria yang brewokan itu berkata sambil terkekeh senang.

"Bagaimana mungkin aku dapat melupakanmu, paman?" gadis itu menjawab. "Di dunia ini, hanya paman Jembros dan Eyang Panem-

...han saja dua orang yang paling baik terhadap diriku." Gadis itu menoleh dan melihat ...a orang yang muncul dari depan pondok. "Ah, itu eyang telah pulang, paman!" katanya ...mbira, lalu bangkit hendak menyongsong ...kek itu, akan tetapi ia menahan langkahnya ketika melihat Nurseta yang sama sekali ...dak dikenalnya.

Melihat kakek itu, pria yang sedang me...anggang ikan tertawa gembira, "Ha-ha-ha, ...betulan sekali Paman Panembahan pulang. ...ri kita nikmati ikan panggang ini, bersama ...si panas, wah, akan enak sekali. Jangan ...hawatir, kalau kurang dapat kutangkap se...kor lagi!"

Panembahan Sidik Danasura melangkah ...rlahan menghampiri orang itu, tersenyum ...mah. "Selama lima tahun ini andika pergi ... mana saja, kaki Jembros? Ternyata kesu...anmu makan enak belum juga mereda. Andika tahu bahwa aku masih tetap lebih suka ...akan sayur dan tidak makan makanan ber...nyawa."

"Eyang, saya telah buatkan masakan sayur ...ntuk Eyang," kata gadis itu cepat, "Tunggu ...bentar saya ambilkan di dalam." Gadis itu...n dengan cekatan memasuki padepokan ...ntuk menghidangkan masakan dan diaturlah ...mua periuk dan alat makan di atas tikar.

Panembahan Sidik Danasura telah duduk ber sila di atas tikar dan Nurseta juga dipersilakan duduk.

"Kaki Jembros, apakah kunjunganmu ini ada hubungannya dengan Wulansari?" kakek itu bertanya, suaranya tetap halus dan ramah. Orang yang disebut Ki Jembros itu menurunkan ikan dari atas api, sudah matang dan dia pun memandang kakek itu dengan matanya yang lebar.

"Ha-ha-ha, mari kita makan dulu, Paman! Kita makan dulu baru nanti kita bicara. Hai orang muda yang tampan, andika ikut pula makan bersama kami!" ajaknya kepada Nurseta. Diam-diam pemuda ini merasa suka kepada pria yang brewokan itu. Walaupun pria itu sederhana dan kasar, namun sikapnya demikian terbuka dan ada sesuatu terpancar dari matanya yang jelalatan itu, yang menunjukkan bahwa orang kasar itu agaknya bukanlah orang sembarangan saja.

(Bersambung jilid ke III.)

SEJENGKAL TANAH SEPERCIK DARAH!

JILID III



Karya :

ASMARAMAN S. KHO PING HOO

Pelukis : Y A N E S



Percetakan & Penerbit
« C V GEMA »
Mertokusuman 761 RT 14 RK III
Telpun No. 5801
SOLO